

Ajaran Ekstrem Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan Ancaman bagi Eksistensi GMIM

Novita Suoth

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : novita.suoth@gmail.com

Diterima tanggal : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

The rise of various denominations around the world has an impact on the land of Minahasa, where most of the congregations are part of the ministry of the Evangelical Christian Church in Minahasa. There are various strategies employed by various denominations to influence the thinking of church members. GMIM congregation members have not escaped other denominational strategies of "stealing the sheep" but by employing unbiblical ways of influencing church members. This was done by the Seventh-day Adventist Church (GMAHK). The influence of the GMAHK teachings that took unethical approaches resulted in some church members in the scope of the GMIM ministry who were rebaptized by being immersed and some did not want to eat pork anymore and some did not have activities on Saturdays but at worship times on the day Sunday. The presence of new schools that offer new teachings also makes the church have to be extra hard to deal with all of them. The Evangelical Christian Church in Minahasa, which in the course of its church history to land the Gospel until it stands alone, cannot be separated from so many problems both from the natives (Minahasa people) themselves and from within the church itself which in the end also has little influence on the thinking thoughts that exist in the internal community of GMIM.

Keywords: Teaching, Church, Advent, GMIM

ABSTRAK

Maraknya berbagai denominasi yang ada di belahan dunia berimbas juga di tanah Minahasa yang sebagian besar jemaatnya menjadi bagian dalam lingkup pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa. Ada berbagai macam strategi yang dilakukan oleh berbagai denominasi dalam mempengaruhi pemikiran warga gereja. Anggota jemaat GMIM tidak luput dari strategi denominasi yang lain untuk 'mencuri domba' tetapi dengan menggunakan cara-cara yang tidak alkitabiah dalam mempengaruhi warga gereja. Hal itu dilakukan oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). Pengaruh dari ajaran GMAHK yang melakukan pendekatan-pendekatan yang tidak etis mengakibatkan sebagian warga gereja yang ada di lingkup pelayanan GMIM yang dibaptis kembali dengan diselam dan ada yang tidak mau lagi makan daging babi serta ada yang tidak beraktifitas pada hari Sabtu melainkan pada saat ibadah di hari Minggu. Hadirnya aliran-aliran baru yang menawarkan ajaran-ajaran yang baru pula membuat gereja harus lebih ekstra keras untuk menghadapi semuanya. Gereja Masehi Injili di Minahasa yang dalam perjalanan sejarah gerejanya untuk menyampaikan Injil sehingga bisa berdiri sendiri, tidak lepas juga dari begitu banyak persoalan baik itu dari orang pribumi (orang-orang Minahasa) sendiri maupun dari dalam gereja itu sendiri yang pada akhirnya juga sedikit mempengaruhi tentang pemikiran-pemikiran yang ada di internal warga GMIM.

Kata kunci : Ajaran, Gereja, Advent, GMIM

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwa Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) berada dalam setiap lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal harus dikenal sebagai warga yang baik dalam integritas kekristenannya dan dalam mengusahakan kesejahteraan semua orang. Ciri khas dari GMAHK yaitu beribadah pada hari Sabtu. Mereka berkumpul dalam satu lingkaran keluarga ketika hari Jumat senja dan menyambut hari Sabat dengan doa dan nyanyian, dan menutup hari Sabat pada Sabtu senja dengan doa dan pernyataan syukur. Hari Sabat mereka isi dengan berbakti di rumah atau di gereja, mengunjungi orang sakit, dan bacaan-bacaan sekular atau siaran televisi sekular tidak diperkenankan pada hari tersebut. Dengan kata lain, tidak melakukan aktivitas bekerja pada hari Sabtu melainkan dilakukan pada hari Minggu.

Pengajaran tentang kesesuaian hari Sabat yang sesungguhnya menjadi perdebatan hingga saat ini. Beberapa bantahan Kristen terhadap doktrin Sabat antara lain: Yesus sudah meniadakan hukum Sabat (Yohanes 5:18; Sabat diberikan bukan kepada manusia secara umum, tetapi kepada Israel saja (Keluaran 31:12-17). Dewasa ini, GMAHK yang menuduh bahwa umat Kristiani telah melanggar perintah keempat dari sepuluh perintah Allah tentang “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.” Kita harus menyadari bahwa tidak ada ayat Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa hari ketujuh tersebut adalah hari Sabtu dalam kalender masehi atau kalender Yahudi.

Denominasi tertentu termasuk di dalamnya GMAHK masih tetap mempertahankan ajaran tentang pengertian baptisan sebagai *baptizo* yang memiliki arti leksikal “mencelupkan” atau “menyelamkan.” Penganut baptisan percik termasuk di dalamnya GMIM pada hakikatnya tidak mempersoalkan cara baptisan; penganut baptisan selamalah yang selalu mempersoalkan cara baptisan. Jika baptisan melambangkan kematian Kristus di atas salib, maka baptisan-ulang akan sama artinya dengan menyalibkan Kristus untuk kedua kalinya (bdk. Ibr. 6:1-6; Rm.6:10-11).

Sejak dekade 1860-an ketika dimulai, kesehatan menjadi penekanan dari GMAHK. Mereka dikenal oleh sebab “pesan kesehatan” mereka yang menganjurkan vegetarianisme dan kepatuhan terhadap hukum halal-haram dalam Imam 11. Pesan kesehatan ini adalah berpantang dari daging babi, kerang, dan makanan lain yang digolongkan sebagai “makanan haram”. Gereja mencegah anggotanya dari penggunaan alkohol, tembakau atau obat-obatan terlarang. Selain itu, orang-orang Advent menghindari konsumsi kopi dan minuman yang mengandung kafein.

GMAHK memiliki ajaran untuk berpantang terhadap jenis makanan tertentu. Dalam Kejadian 11:1, binatang yang halal adalah, binatang yang berkaki empat, yang berkuku belah, bersela panjang dan memamah biak adalah binatang yang boleh untuk dimakan. Kristen Advent juga memiliki pantangan untuk memakan segala hewan yang hidup di air terutama ikan-ikan yang tidak bersisik dan bersirik seperti lele, belut, cumi-cumi, kepiting. Ajaran umum yang dipegang oleh gereja mayoritas yang lainnya adalah sesuatu itu menjadi haram, hanya kalau makanan yang sudah masuk mulut dan kemudian keluar lagi dari mulut dan kemudian dinajiskan maka itulah yang haram (Mat. 11: 15).

Ada dua sakramen dalam GMAHK, yaitu: Baptisan dan Perjamuan Kudus. Sejak permulaan Gereja Advent, sebagaimana memperoleh warisan dari Protestan, menolak pandangan mengenai sakramen sebagai sebuah tindakan yang di dalamnya merupakan bagian anugerah yang mendatangkan keselamatan. Baptisan dengan diselamkan melambangkan kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus diakui GMAHK sebagai syarat masuk ke dalam keanggotaan gereja. Baptisan hanya dapat diberikan pada orang dewasa dan yang mengaku bertobat sehingga menolak baptisan terhadap anak-anak. Sakramen memberikan peranan yang penting juga bagi gereja di segala tempat dimanapun Injil itu diberitakan. Namun, dalam pelayanannya tidak terlepas juga dari permasalahan yang menghadang dari dalam gereja maupun dari luar gereja. Permasalahan itu baik dari segi ajaran gerejawi maupun praktiknya.

PEMBAHASAN

Sejarah Kehadiran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK)

Oikumenis adalah sebuah gerakan untuk mempersatukan gereja-gereja yang berbeda-beda dalam ajaran-ajaran masing-masing. De Jonge menuliskan, “Mulai disadari bahwa gereja belum oikumenis kalau masih ada tembok pemisah antara gereja-gereja Protestan, gereja-gereja Ortodoks dan Gereja Katolik-Roma. Gereja oikumenis bertujuan untuk meniadakan tembok-tembok pemisah ini sehingga tiga golongan ini dapat bertemu dan mencoba menjadi esa lagi. Hanya demikian gereja betul-betul oikumenis.”¹ Inilah dasar munculnya oikumenis ini. Selanjutnya di alinea berikutnya De Jonge melanjutkan, “Jadi arti modern kata oikumenis tidak lagi menunjuk kepada suatu kenyataan, seperti dahulu, tetapi kepada satu tujuan yang hendak dicapai melalui suatu usaha dan pengumpulan, yaitu gereja yang satu (esa), kudus, am dan rasuli dari credo (pengakuan iman), yang dipercayai dan oleh sebab itu harus diwujudkan secara nyata.”² Semangat inilah yang diharapkan dapat mempersatukan kembali seluruh gereja-gereja di bumi ini.

Drewes dan Mojau, menuliskan, “Ada tiga konfensi atau pengakuan iman oikumenis yang terkenal dan diterima oleh hampir semua gereja: a) Pengakuan Iman Rasuli (Lat. *Symbolum Apostolicum*); b) Pengakuan Iman Nicea- Konstantinopel (*Nicaenum*), keduanya berasal dari abad ke 4 M; c) Pengakuan Iman Athanasius (*Athanasianum*) berkembang sekitar tahun 450-600 M.”³ Pengakuan iman Kristen ini pada dasarnya adalah pengakuan kepada Allah Tritunggal.

Keterpisahan Gereja-gereja Oikumenikal dan Evangelikal disebabkan juga oleh berbagai hal yang lain, seperti metode dan teologi mereka. Gereja- gereja Oikumenikal cenderung lebih menitikberatkan pada dimensi sosial atau antroposentrisme dari Injil, dalam artian keselamatan itu berdampak sosial dan kemanusiaan secara keseluruhan. Sedangkan Gereja-gereja Evangelikal cenderung lebih menitikberatkan dimensi spiritual individu-individu dari Injil, dalam artian bahwa pertobatan dan kesalehan pribadi merupakan kunci keselamatan.⁴ Dari segi teologi juga terdapat perbedaan baik menyangkut pemahaman akan misi, ataupun masalah-masalah khusus seperti soal Roh Kudus dan pekerjaan- Nya, baptisan, pemahaman akan karunia-karunia dan lain sebagainya.⁵ Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah denominasi Kristen yang beraliran evangelis. Gereja ini muncul di Amerika Serikat pada pertengahan abad 19. Ellen G. White, salah seorang pionir dan pendiri gereja Advent, yang kata- katanya dan tulisan-tulisannya sangat mempengaruhi cara pandang gereja Advent menuliskan, “Allah mempunyai anak-anak, banyak dari antara mereka sedang berada di gereja Protestan, dan sejumlah besar berada di dalam gereja Katolik, yaitu mereka yang lebih tulus menuruti terang dan melakukan yang terbaik yang mereka tahu lebih daripada sejumlah besar orang Advent pemelihara Sabat yang tidak berjalan dalam terang.”⁶

¹ Christiaan De Jonge., *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema- tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 8.

² Ibid.

³ B.F. Drewes dan Julianus Mojau., *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 130.

⁴ Ibid., 203-204

⁵ J.L.Ch. Abineno., *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 2

⁶ Ellen G. White., *Pendidikan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980), 386.

Kalimat ini dengan jelas menunjukkan bahwa gereja Advent sangat menghargai kemajemukan agama tetapi melakukan cara-cara penginjilan yang tidak elegan. Selain itu, Bruinsma menuliskan, “Barangsiapa dari antara kita menyatakan secara dogmatis siapa yang diselamatkan atau siapa yang tidak diselamatkan, sedang mempermainkan Allah, karena mengambil hak istimewa yang hanya menjadi milik-Nya. Tuhan saja yang mengetahui hati; Dia saja yang dapat menghakimi motif-motif; dan hanya Dia yang mengetahui umat- Nya. Sebagai umat Masehi Advent Hari Ketujuh, kita tidak dipanggil untuk memberikan penghakiman atas mereka yang diselamatkan atau tidak diselamatkan.”⁷ Terlihat bahwa gereja Advent menghargai dan menghormati gereja-gereja lainnya tetapi tidak mepedulikan strategi yang dipakai.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh merupakan sebuah lembaga keagamaan. Seperi halnya tersebut dengan gereja yang dimiliki oleh umat Kristen pada umumnya, bahkan sejarah mencatat gereja tersebut dibentuk melalui suatu rentetan progresif dari peristiwa-peristiwa sejarah yang para perintisnya tiba pada suatu pemahaman yang lebih dalam terhadap pemahaman kitab suci, yang dipelopori oleh William Miller.⁸

Kepercayaan dasar Masehi Advent Hari Ketujuh menerima Alkitab sebagai salah satunya kepercayaan dan memegang dasar kepercayaan yang pasti sebagai ajaran langsung dari kitab suci yang disediakan, terdiri dari pengertian gereja dan pernyataan dari kitab suci, bila mana gereja dituntun oleh Roh Kudus pada pengertian yang lebih sempurna akan kebenaran atau memperoleh bahasa yang lebih baik dalam menyatukan ajaran dari firman Allah.⁹

“Penganut-penganut Seventh-day Adventist menganggap Nyonya White sebagai nabi. F.M. Wilcox, redaktur-utama dari majalah Adventist yang terpenting: “Review and Herald” menulis: “dalam pekerjaan Nyonya White sebagai nabi, sebagai pesuruh Allah kepada jemaat-jemaat, ia dipimpin oleh Roh yang sama yang dahulu memimpin nabi-nabi dan pesuruh-pesuruh.” ... Nyonya White menganggap dirinya seperti itu juga. Tanpa segan ia berani menulis: “Barangsiapa menolak atau menganggap-rendah Kesaksian-kesaksian yang diberikan kepada saya, bukannya menolak saya, melainkan Tuhan!” Dalam praktek penganut- penganut Seventh-day Adventist menganggap “testimonies” (Kesaksian- kesaksian) Nyonya White “lebih lengkap dan lebih jelas daripada Alkitab.”¹⁰

⁷ Reinder Bruinsma., *Agama dalam Hubungan Sosial*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 92.

⁸ John Seaman., *Umat Advent dan Imannya*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2000), 7

⁹ Wilson Nadeak dan Donny Sinaga., *Apa Yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), v

¹⁰ J. Verkuyl., *Gereja dan Bidat-Bidat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 93

Ellen White membenarkan pandangan Edson itu. Di lain pihak, Bates, Edson, dan lain-lain menyimpulkan bahwa Ellen G. White memiliki karunia nubuat, bagaikan Para nabi Perjanjian Lama. Kendati dalam pernyataan imannya Gereja Adventist menyatakan bahwa Alkitab antara lain adalah kaidah mutlak yang mangatasi dan mengukur semua ajaran, namun karena mereka juga meyakini dan menyatakan bahwa Ellen adalah “pembawa amanat Allah” maka tulisan-tulisannya juga diyakini sebagai “sumber-kebenaran yang berwibawa serta memberi bagi gereja kunci dan bimbingan”, termasuk untuk memahami Alkitab. Bahkan menurut banyak pemerhati, kaum Adventist membaca Alkitab dibawah terang tulisan Ellen.”¹¹

Ellen G. White, di dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah seorang wanita sangat sederhana yang mana dilhami Tuhan, baik dari pemikirannya maupun dengan khayal-khayal nubuatanya. Para pemimpin pergerakan Advent sejak awal percaya bahwa Ellen G. White memiliki karunia nubuat yang benar, mereka percaya bahwa melalui Dia dan perannya Allah menyampaikan pengkabarannya yang diinspirasi bagi gereja-nya yang menuntun tumbuh dan berkembang hingga pesat khususnya di Amerika Serikat serta banyak bergerak di dalam pelayanan kesehatan.¹²

Pengajaran tentang Hari Sabat

Dietrich Kuhl menjelaskan bahwa dua abad yang pertama orang-orang percaya bersekutu dan beribadah di rumah masing-masing. Karena Tuhan Yesus bangkit pada hari minggu, maka jemaat Kristen berkumpul pada hari minggu (Kis 20:7), yang pada tahun 321 hari minggu itu ditetapkan sebagai hari raya di Eropa.¹³ Dengan kata lain, pengikut Jalan Tuhan baik dari golongan Yahudi, yang lazim disebut Sekte Netsarim maupun dari golongan non Yahudi, yang lazim disebut Kristen, tetap beribadah pada hari sabat dan bersekutu di sinagoge. Namun sejak Abad ke-2 M, muncul suatu kesadaran baru bahwa Yesus yang bangkit dari kematian, pada hari pertama minggu itu, dimaknai sebagai suatu bentuk hari beribadah Kekristenan non Yahudi, yang setara dengan sabat Yahudi. Gejala ini semakin memuncak saat Kekristenan menjadi agama negara dibawah pengaruh kaisar Konstantin. Pada tahun 321 M, dia mengeluarkan ketetapan yang disebut Edik Milano. Pada dasarnya, Konstantin menghubungkan ketetapannya, tidak berhubungan dengan ibadah Kristen atau Hukum yang keempat dari Sepuluh Hukum. Dia menghubungkan hari Minggu melalui nama kekafiran yang secara tradisional disebut Hari Matahar. Kini, ibadah Minggu telah meluas diseluruh dunia dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual kekristenan, yang dihubungkan dengan kebangkitan Yesus dari kematian, setelah terkubur dalam bumi selama tiga hari tiga malam. Selain orang-orang Yahudi ada kelompok-kelompok lain yang juga memegang Sabat dengan setia. Mereka antara lain adalah orang-orang Samaria dan komunitas Eseni di Qumran, yang dalam banyak hal bahkan memegang Sabat lebih ketat lagi. Contohnya, orang-orang Samaria menafsirkan Keluaran 16:29 secara hurufiah, sehingga mereka tidak keluar rumah sama sekali di hari ketujuh. Dan kedua kelompok ini juga tidak menyalakan api di hari Sabat, sehingga melewatkan malam Sabat dalam kegelapan.¹⁴

¹¹ Jan S. Aritonang., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 305

¹² R. Hutabarat., *Pengantar Roh Nubuat*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1997), 5

¹³ Dietrich Kuhl., *Sejarah Gereja I*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 42

¹⁴ Robert M., Johnston, “The Rabbinic Sabbath”, Kenneth A. Strand (Ed.), *The Sabbath in Scripture and History*, (Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1982), 73

Ada kelompok orang Kristen yang disebut sebagai kaum antinomian yang mengabaikan hari Sabat karena menganggap hari Sabat sama sekali tidak ada relevansinya dengan Kristen hari ini mengingat orang Kristen sudah hidup dizaman anugerah sehingga tidak terikat semua perintah dalam Dekalog termasuk perintah keempat.¹⁵ Ada kelompok orang Kristen lain yang mengelompokkan orang-orang yang gagal menjalankan perintah tentang hari Sabat ke dalam kumpulan orang yang akan menerima hukuman kekal dalam api neraka.¹⁶ Sedangkan di tengah-tengah kedua kubu terdapat kelompok orang Kristen yang menerapkan perintah ini secara tersirat.¹⁷

Tradisi Yahudi merinci apa yang boleh dilakukan pada hari Sabat dan apa yang dilarang. Luther menekankan bahwa umat Kristen tidak terikat dengan hari tertentu, sedangkan Calvin melihat betapa penting suatu hari penyegaran untuk tubuh dan jiwa; itulah suatu anugerah Tuhan kepada seluruh masyarakat.¹⁸ Calvin membeberkan tiga kegunaan perintah ke-4, yaitu: sebagai (1) hari istirahat rohani;

(2) hari ibadah komunal; dan (3) hari untuk melakukan perbuatan baik bagi

sesama. Bagi Calvin, sejauh itu menyangkut “istirahat rohani,” ibadah komunal, dan perbuatan baik, maka hukum ke-4 masih berlaku bagi orang Kristen hari ini dan seharusnya dijalankan dengan penuh ketekunan, namun bukan legalistik ataupun takhayul. Karena begitu rumit dan pentingnya perintah ini, dengan panjang lebar Calvin menguraikan manfaatnya yang pertama yaitu bahwa hari Sabat adalah bayangan istirahat rohani yang merupakan hal terpenting.¹⁹

Sekarang, setelah Kristus datang, bagaimana seharusnya orang Kristen menerapkan perintah ini? Jawaban Calvin: “Sejauh ini berhubungan dengan aspek seremonial ... itu telah berlalu. Hal yang penting bagi kita adalah substansinya²⁰

Sabat perlu dijaga dengan kebebasan penuh karena Kristus telah memenuhi tuntutan seluruh Taurat, dan dengan demikian telah membatalkan penerapan ketat Sabat yang melambangkan ketaatan total kepada Taurat. Calvin mengatakan, “Hari ini kita tidak lagi memiliki figur yang kaku dan Tuhan telah memberikan kita kebebasan penuh.”²¹ Calvin berkata bahwa umat Tuhan tidak boleh “terus terburu-buru dan menjadi orang yang serba sibuk.”²² Calvin menambahkan bahwa ada korespondensi yang dekat antara simbol luar dengan realitas yang di dalam, maka kita harus beristirahat sepenuhnya agar Allah dapat bekerja di dalam kita.²³ Dengan demikian, istirahat yang dimaksudkan adalah istirahat yang menyangkut fisik maupun pengekangan keinginan-keinginan dosa kita.

¹⁵ Richard Gaffin., *Calvin and the Sabbath: the controversy of Applying the Fourth Commandment*, (Ross-shire: Mentor, 1998), 11

¹⁶ Ministerial Association general Conference of Seventh-day Adventists, *Seventh-day Adventists Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines*, (Hagerstown: Review and Herlad, 1988), 263

¹⁷ A.G. Shead, “Sabbath” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, T.S. Alexander and B.S. Rosner (Ed.), (Downers Grove: InterVarsity, 2000),. 749

¹⁸ Christoph Barth dan Maria-Claire Barth-Frommel., *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 329

¹⁹ Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Ed. John T. McNeill; terj. Ford Lewis Battles; Library of Christian Classic Vol. 20-21; (Philadelphia: Westminster, 1960), p. II.vIIi.29

²⁰ Jean Calvin., *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, Benjamin W. Farley (Ed., & terj.), (Grand Rapids: Baker, 1980), 101

²¹ Ibid., 104

²² Ibid., 105

²³ Calvin., *Institutes.*, Op.Cit., II.vIIi.29

Calvin memberikan aplikasi bagaimana menjadikan hari Minggu sebagai hari ibadah komunal. Menurutnya, ibadah harus dilakukan dengan rajin dan serius. Idealnya kita harus menyembah Tuhan tanpa berhenti, namun karena kelemahan, bahkan karena kemalasan kita, maka perlu dipilih satu hari untuk melakukannya.²⁴ Demi menyesuaikan diri dengan kelemahan kita, Allah hanya menuntut satu hari untuk ibadah komunal. Dengan demikian adalah sangat alami bagi kita untuk mengabdikan satu hari ini sepenuhnya bagi Tuhan. Calvin menambahkan, “jika kita menjadikan hari Minggu untuk mencari nafkah atau untuk olahraga dan kesenangan, bagaimana Allah bisa dimuliakan olehnya?” Oleh sebab itu, orang Kristen harus dengan saleh beribadah pada hari Minggu. ia bahkan mengusulkan agar toko-toko ditutup pada hari Minggu. Karena menekankan seriusnya menjaga hari Minggu sebagai hari ibadah, ia sering dituduh sebagai penganut Sabatarian legalistik. Tuduhan ini jelas tidak tepat karena alasannya mengusulkan toko-toko ditutup pada hari Minggu lebih bersifat praktis, yakni guna menyediakan lebih banyak waktu dan kebebasan untuk menghadiri ibadah yang Tuhan telah perintahkan.²⁵ Selain itu, seperti kata Blacketer, penekanan Calvin pada ibadah Minggu bukanlah kewajiban kaku dalam “ikatan Taurat,” melainkan “satu bentuk disiplin yang menolong kita dalam proses pengudusan.”²⁶

Calvin menekankan kembali pentingnya melakukan Sabat sebagai ungkapan syukur kita atas anugerah Allah. Ia telah memberikan kita enam hari untuk bekerja, jadi, “apakah terlalu banyak untuk meminta satu hari diperuntukkan bagi-Nya?” Frasa “Engkau harus bekerja enam hari” bukanlah sebuah perintah, melainkan satu izin untuk bekerja. Allah dapat saja mengikat kita dengan banyak hal sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin bebas, namun Ia lebih berkenan membimbing kita layaknya seorang ayah membimbing anak-anaknya.²⁷ Calvin menyebut dua alasan mengapa ibadah berganti dari hari Sabtu ke Minggu. Pertama, hari Minggu dipilih untuk menunjukkan kebebasan kristiani karena Kristus dengan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari segala ikatan Taurat dan kewajibannya.²⁸ Dalam kebebasannya orang Kristen bisa saja beribadah pada hari Sabtu, namun karena banyaknya takhayul berkaitan dengan hari tersebut, dan demi menghilangkannya, maka orang Kristen mula-mula “menyingkirkan hari sucinya orang Yahudi” dan dengan demikian, orang Kristen sekarang beribadah pada hari Minggu untuk “menjaga ketertiban, keteraturan, dan kedamaian di dalam gereja.”²⁹ Kita melihat di sini bahwa pandangan Calvin tentang perubahan hari ibadah berakar kuat pada kebenaran Alkitab. Jewet mengatakan bahwa tidaklah benar ketika mengatakan bahwa pandangan Calvin dalam poin ini lebih didorong oleh faktor kemudahan daripada dasar alkitabiah.³⁰

²⁴ Calvin., *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments.*, Op.Cit., 108

²⁵ Ibid., 109

²⁶ Raymond A. Blacketer., *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy*, (London: Springer, 2005), 188

²⁷ Calvin., *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments.*, Op.Cit., p. 117

²⁸ Ibid., 111

²⁹ Calvin., *Institute*, Op.Cit., II.vIi.33

³⁰ Paul K. Jewet., *The Lord's Day: A Theological Guide to the Christian Day of Worship*, (Grand

Secara keseluruhan isi perikop Yohanes 5:1-18 menceritakan tentang pekerjaan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus Kristus pada hari Sabat di kolam Betesda. Pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus pada hari Sabat itu sangat ditentang oleh orang Yahudi, karena ada tradisi pada waktu itu yang tidak memperbolehkan umat untuk melaksanakan pekerjaan pada hari Sabat. Sikap orang Yahudi menentang Yesus itulah, sehingga Yesus mengatakan: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga.” Kalimat ini menunjukkan kuasa-Nya sebagai Anak Allah, dan sebagai Anak Allah, Ia layak bekerja sama dengan Bapa.³¹ Yesus juga sebagai Anak Allah telah datang untuk mengerjakan pekerjaan Bapa-Nya dan menyediakan keselamatan melalui kematian-Nya di atas kayu salib.³² Karena itulah Ia mengatakan “Akupun bekerja juga”. Yesus juga menjalankan apa yang dikehendaki oleh Bapa kepada-Nya yaitu menghadirkan keselamatan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah. Dan pekerjaan ini berlangsung terus sampai Ia mati, bangkit dan naik ke sorga.

Menurut Paulus, membenaran manusia di dalam Allah tidak tergantung pada banyaknya atau sedikitnya ia mematuhi hukum Taurat; manusia dibenarkan oleh anugerah semata-mata. Manusia tidak dapat mengusahakan sendiri anugerah itu, tetapi harus menerimanya dari kasih Allah di dalam Yesus Kristus.³³ Bagi Paulus, iman bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebaliknya penerimaan anugerah Allah dalam Yesus Kristus (bnd. Rm. 1:6-7) dan dengan demikian justru iman itulah merupakan inti dan sumber dari kehidupan rohani, termasuk perbuatan-perbuatan (bnd. Rm. 9:31-10:3).³⁴ Maksud Allah membenarkan manusia oleh karena iman (Rm. 3:30; Gal. 3:8) adalah bahwa Ia menerima manusia, bukan karena manusia itu beriman (karena manusia itu benar), melainkan karena kebaikan-Nya sendiri. Kebenaran manusia bukanlah dasar bagi kebenaran Allah. Sebaliknya, kebenaran Allah adalah kesempatan bagi manusia untuk menerima (percaya kepada) kebenaran Allah itu. Dengan membenarkan manusia yang berdosa, Allah tidak berarti membenarkan dosa manusia itu sendiri. Kebenaran oleh iman bukanlah asuransi hidup kekal, melainkan kesempatan baru yang diberikan Allah kepada manusia yang dilumpuhkan dosa, untuk hidup sebagai anak-anak-Nya.³⁵ Keselamatan melalui hukum Taurat akan berpasangan dengan sikap manusia yang berusaha memenuhi tuntutan Taurat itu. Keselamatan tanpa hukum Taurat berpasangan dengan sikap yang sama sekali lain, yaitu sikap manusia yang mengharapkan keselamatan sepenuhnya dari rahmat Allah saja. Itulah iman.³⁶

Pengajaran tentang Makanan Halal dan Haram

Dalam Perjanjian Lama ada banyak makanan yang diharamkan. Untuk itu diatur sedemikian rupa dalam kitab Imamat, mana yang boleh dimakan dan mana yang haram. Namun secara umum dapat dilihat, apa pun yang diharamkan dalam Perjanjian Lama sebagai simbol kenajisan. Ini bisa karena dianggap jorok, tidak sehat, tidak memenuhi syarat dan lain sebagainya. Sehingga sesuatu yang diharamkan itu adalah ekspresi dosa (najis = haram). Simbol-simbol itu muncul dalam Perjanjian Lama sebagai konsekuensi hidup beragama, yaitu Taurat. Mereka harus memenuhi tiap tuntutan yang ada, dan aturan aturan dengan ketat. Dan hal-hal yang diharamkan adalah sebagai wujud kutuk akibat dosa.

Dalam kitab Roma dengan jelas kita lihat bahwa pada akhirnya tidak ada yang mampu memenuhi hukum Taurat, sehingga tidak ada yang layak selamat. Keselamatan dalam Perjanjian Lama pun pada akhirnya hanyalah karena kasih karunia Allah. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus Tuhan telah menebus kita dengan menanggung segala konsekuensi dosa-dosa kita. Penebusan ini telah memerdekakan orang percaya dari kutuk-kutuk akibat dosa, itu sebab dalam Perjanjian Baru tidak lagi ada yang diharamkan. Tuhan Yesus sendiri berkata: “Bukan apa yang masuk ke dalam mulut (yang dimakan) yang menajiskan orang,

Rapids: Eerdmans, 1971), 104-105

³¹ F. Everett Harrison., *Injil Yohanes: Penjelasan Alkitab untuk Kaum Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 27.

³² J. Wesley Brill., *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 58.

melainkan apa yang keluar dari mulut (sumpah serapah, kebohongan) yang menajiskan orang” (Mat. 15:11). Lalu, Rasul Paulus sebagai hamba Yesus, yang juga Yahudi sejati, orang Farisi, ahli Taurat, yang sangat mengerti soal halal dan haram mengatakan: “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun” (1 Kor. 6:12-13). Dia juga mengatakan: “Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah (halal atau haram). Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan, dan kita tidak untung apa-apa kalau kita makan” (1 Kor. 8:8). Dan masih banyak bagian lain dari Alkitab yang membicarakan soal makan dan minum itu halal, dan bahwa ada penggenapan Perjanjian Lama di sana setelah kematian Yesus Kristus di salib. Simbol najis telah digenapi dalam penebusan yang dilakukan Tuhan Yesus, tidak lagi ada kutuk. Di sini termasuk babi yang diharamkan dalam Perjanjian Lama, dan makanan lainnya.

Walaupun demikian, ajaran GMAHK bukan hanya menekankan tentang keharaman melainkan dikaitkan dengan suatu penyakit karena makanan yang haram tidak sehat bagi tubuh. Penyakit (*disease*) itu sendiri adalah keadaan tertentu yang menyebabkan keseimbangan (*homeostasis*) seseorang tidak berfungsi dengan baik. Beberapa jenis penyakit yang masuk ke dalam tubuh berasal dari luar misalnya melalui infeksi, kecelakaan atau keracunan. Beberapa jenis penyakit lainnya merupakan akibat terjadinya perubahan di dalam tubuhnya. Sesuatu telah merusak keseimbangan yang normal dan sehat dalam tubuhnya.³⁷

Pandangan Ellen G. White tentang kesehatan merupakan sebuah hukum yang sangat familiar dikalangan umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Kesehatan khususnya, diartikan sebagai pola hidup yang harus ditekankan pada umatnya, sedangkan hal-hal yang merusak kesehatan merupakan sesuatu yang harus dihindari dan apabila seseorang melanggarnya maka akan mendapat sebuah dosa yang menyebabkan kerusakan dalam diri manusia itu sendiri. Kesehatan adalah suatu berkat yang tidak ternilai harganya, yang lebih erat hubungan dengan suara hati manusia dan agama lebih daripada yang disadari orang.³⁸

Ellen G. White lebih menekankan tentang hal bertarak (pengendalian diri) dalam sebuah hasrat dan keinginan yang mengakibatkan manusia khilaf dan tidak bisa mengontrol diri, baik berupa makanan, minuman, nikotin serta yang menyebabkan kecanduan lainnya sehingga dapat merusak pikiran dan kesehatan manusia.³⁹ Hal lain yang ditekankannya adalah mengenai halal dan haram dalam makanan, yang dipedomani oleh jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Misalnya, daging babi, hewan bersisik dan binatang berkuku tajam yang keseluruhannya tersebut menurut mereka merupakan sesuatu yang diharamkan.⁴⁰ Bagi orang Yahudi keselamatan akan terjadi jika manusia melakukan Hukum Taurat dengan setia, tetapi bagi Paulus keselamatan bukan diperoleh

³³ William Barclay., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia dan Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 34.

³⁴ J.J. Gunning., *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 36.

³⁵ *Ibid.*, 38-39.

³⁶ Th. van den End., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 142-148.

³⁷ Daniel E. Fountain., *Allah, Kesembuhan Medis dan Mujizat*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 41-42

³⁸ Ellen G. White., *Nasihat Bagi Sidang*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1975), 9.

³⁹ Ellen G. White., *Pertarikan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1979), 13-20.

⁴⁰ E. Gultom, *Alhanif*, (Bandung: Departemen Penatalayanan GMAHK, 1984), 24-25

dengan melakukan Hukum Taurat, tetapi karena iman di dalam Kristus. Beriman kepada Kristus berarti manusia menerima kembali pembenaran yang mulia dari Allah. Inilah yang disebut “*The Saving Righteousness of God*” oleh Schreiner.”⁴¹ David L. Bartlett mengatakan, bahwa ketika kita beriman kepada Yesus berarti kita meresponi atau menerima anugerah karya keselamatan yang ada ditangan Allah. Allah telah mengulurkan tangan-Nya, tinggal bagaimana respons manusia terhadap tawaran Allah yang mulia itu.⁴² Dalam hal ini, tidak semua manusia mengulurkan tangannya untuk memegang tangan Allah karena mata imannya masih diselimuti oleh kekerasan hatinya sendiri.

John Murray mengungkapkan bahwa iman bukanlah sesuatu perbuatan yang layak mendapatkan imbalan kasih Allah. Bukan iman yang menyelamatkan, melainkan iman kepada Yesus Kristus; bahkan lebih tegas lagi, bukan iman kepada Kristus yang menyelamatkan, melainkan Kristus yang menyelamatkan melalui iman.⁴³ Usaha manusia bukannya tidak penting untuk bisa mendapatkan keselamatan, “tetapi dalam usaha ini kita pasti berhasil, karena Allah sendiri yang bekerja di dalam diri sehingga kita menghendaki dan melakukan kehendak-Nya.”⁴⁴

Pengajaran tentang Sakramen Baptisan Kudus

Ada kalanya istilah sakramen memiliki arti yang lebih spesifik dan sempit. Suatu sakramen dijelaskan sebagai suatu tanda yang kelihatan, dimana melalui Allah memberikan janji anugerah-Nya di dalam bentuk yang kelihatan. Sakramen-sakramen itu terdiri dari unsur-unsur yang terlihat seperti air, roti atau anggur; suatu aktivitas yang ditetapkan oleh Allah dalam kaitannya dengan tanda dan aplikasi dari penebusan Kristus diberikan kepada orang percaya.⁴⁵ Sakramen baptisan dan perjamuan merupakan bentuk nonverbal dari komunikasi. Keduanya tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri sendiri tanpa disertai Firman Tuhan. Kedua sakramen itu mengkonfirmasi Firman Tuhan sehingga pelaksanaan sakramen harus sejalan dan berjalan bersama dengan pemberitaan Firman Tuhan.⁴⁶

Yohanes Calvin adalah seorang pemimpin gerakan reformasi gereja di Swiss. Ia merupakan generasi yang kedua dalam jajaran pelopor dan pemimpin gerakan reformasi gereja pada abad ke-16, namun perannya sangat besar dalam gereja-gereja reformatoris. Gereja-gereja yang mengikuti ajaran dan tata gereja yang digariskan Calvin tersebar di seluruh dunia. Gereja-gereja itu diberi

41 Thomas R. Schreiner., *The Law and Its Fulfillment*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 244

42 David L. Bartlett., *Romans* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995), 37-40.

43 John Murray., *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, (Surabaya: Momentum, 2010), 139.

44 G.I. Williamson., *Pengakuan Iman Westminster*, (Surabaya: Momentum, 2009), 89.

45 R.C. Sproul., *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008), 295.

46 *Ibid.*, 296.

nama Gereja Calvinis. Di Indonesia, gereja-gereja yang bercorak Calvinis merupakan golongan gereja yang terbesar.⁴⁷

Yohanes Calvin melihat gereja yang benar apabila Firman diberitakan secara benar dan sakramen-sakramen dilayankan sesuai dengan Firman Tuhan. Bukan hak manusia untuk memisahkan yang dipilih dan yang ditolak atau untuk memisahkan diri dari gereja yang kelihatan selama masih ada sisa-sisa pelayanan Firman atau pelayanan sakramen yang benar.⁴⁸ Menurut Calvin, gereja mempunyai peranan kunci dalam hubungan antara manusia dengan Allah sebagai sarana atau saluran pemberitaan firman dan pelayanan sakramen untuk membina orang percaya yang merupakan pusat kehidupan gereja.⁴⁹

Sakramen Baptisan Kudus hanya dapat dilakukan kalau ada calon-calon yang sudah dipersiapkan dengan matang untuk menerima sakramen itu. Tetapi juga dalam hal ini, harus dilaksanakan kapan saja diperlukan dan bersamaan dengan penelaahan dan pengenalan akan Firman. Bagi Calvin, Firman dan sakramen adalah sama pentingnya dan harus menjadi bagian integral dari pelayanan ibadah setiap Minggu di dalam gereja-gereja.⁵⁰

Calvin menganggap bahwa sakramen (baptisan dan perjamuan) dilihat sebagai yang memberikan identitas dan merupakan anugerah bagi iman kita. Allah yang mengetahui kelemahan iman kita, dan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan kita.⁵¹ Kenyataan juga bahwa Alkitab menyebut sakramen-sakramen sudah cukup sebagai bukti bahwa sakramen-sakramen itu perlu, karena apa yang diperintahkan Allah harus dilakukan oleh manusia.⁵²

Baptisan merupakan salah satu sakramen yang diakui oleh Gereja Protestan. Pembaptisan berasal dari kata Yunani "*Baptizo*" yang berarti membasahi.⁵³ Arti kata "baptisma", "baptismos" (kata benda) dan kata kerjanya "baptiso" mempunyai arti selam dan cuci. Di dalam Perjanjian Baru mempunyai 3 arti, yaitu: a) membaptiskan, yaitu bagi orang lain (Mat. 3:11); b) membaptiskan diri atau membiarkan diri dibaptis oleh orang lain (Mat. 3:13), yaitu dengan aktif mau dibaptis, menyuruh orang membaptiskan; c) dibaptis, menerima baptisan orang lain (Mat. 3:16).⁵⁴ Kata kerja yang lain "*bapto*" – "*to dip, dye*" (membenamkan, mencelup, mencelupkan) yang terdapat dalam Luk. 16:24; Yoh. 13:26; Why. 19:13. Kata benda "*baptisma*" yaitu hal membenamkan: a) hal tenggelam dalam celaka (Mar.20:22,23; Luk.12:50). Kata ini berasal dari 153 BC, satu iman, satu

⁴⁷ F.D. Wellem., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 64

⁴⁸ Christiaan de Jonge & Jan S. Aritonang., *Apa dan Bagaimana Gereja?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 33

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Daniel J. Adams., *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 117.

⁵¹ Alister McGrath., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 236.

⁵² Christiaan de Jonge., *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 194.

⁵³ G.C. Niftrik dan B.J. Boland., *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 444.

⁵⁴ Peter Wongso., *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), 60.

baptisan; b) baptis (Mat. 3:17; Mrk. 1:4; 11:30; Luk. 3:3) dan kata “baptismos” berarti mandi menurut Taurat Musa (Mrk. 7:4; Ibr. 6:2), dan kata “*baptistis*” berarti pembaptis (Mat. 3:1; 16:14).⁵⁵ Dari uraian di atas terlihat arti baptis, yaitu selain selam juga berarti mencuci, percik, menyiram, mandi dan lain-lain. Oleh sebab itu, menurut arti kata maka kedua jenis itu dapat dipakai semua. Di dalam agama Yahudi melakukan penyiraman “*baptiso*” (Kel. 29:4; Bil. 19:7) sebagai tanda penyucian. Kata “basuh” di dalam Yohanes 36:25,29 mengandung arti rohani dan moral, tetapi segala upacara orang Yahudi telah dihapus setelah Kristus menggenapkan penebusan (Ibr. 6:2; 8:3).⁵⁶

Tidak terdapat pertentangan di antara hampir semua denominasi bahwa “unsur-unsur lahiriah yang dipergunakan di dalam sakramen ini adalah air” dan bahwa orang yang dibaptis adalah dibaptiskan di dalam nama Allah Trinitas. Sejumlah denominasi Kristen mengharuskan penyelaman karena mereka merasa bahwa tanpa penyelaman tidak ada baptisan. Mereka bersikeras bahwa pengertian dari kata bahasa Yunani *baptizo* yang dipakai di dalam Perjanjian Baru adalah “menyelamkan/mencelupkan”. Sebenarnya, kata *baptizo* ini tidak berarti menyelamkan. Tetapi bukan berarti kata ini tidak bisa dipergunakan dalam tindakan yang melibatkan penyelaman. Hanya saja kata ini tidak dipakai dalam pengertian itu secara tepat.⁵⁷

Dalam 1 Korintus 10:1-2, kata baptisan tidak dapat diterjemahkan dengan pengertian penyelaman. Kita semua tahu dengan pasti bahwa tidak seorang Israel-pun yang ditenggelamkan ketika menyeberangi Laut Merah. Alkitab secara tegas mencatat bahwa mereka berjalan melalui daerah yang kering. Justru hanya orang-orang Mesir yang ditenggelamkan! Baptisan bagi nenek moyang orang Israel ini secara jelas tidak ditafsirkan dan diperluas dengan imajinasi bahwa sudah terjadi pencelupan atau penenggelaman.⁵⁸ Selain itu, dalam Ibrani 9:10, kata asliya mengatakan “pelbagai baptisan”. Pandangan penyelamatan adalah asing bagi tata cara orang Yahudi. Bahkan kata “menyelam” sama sekali tidak muncul di dalam kata asli Yunani atau Ibrani dalam Alkitab dari segala bentuknya.⁵⁹

Baptisan adalah tenggelam dan bangun kembali sebagai manusia baru. Dari hidup baru ini, air baptisan juga mempunyai berbagai makna positif alkitabiah. Air baptisan melambangkan air hidup Allah (Yoh. 4:1-42); “hidup” berarti air yang mengalir dan karenanya sehat, berlawanan dengan air “mati” yang diam sehingga di dalamnya dapat berkembang berbagai macam bibit penyakit. Jadi, air baptisan memiliki makna ganda, yaitu melambangkan kekuatan dosa dan kejahatan di mana hidup kita dapat tenggelam, dan kekuatan Allah yang menghidupkan.⁶⁰

Di dalam Kisah Para Rasul 1:5, adanya janji Kristus bagi murid-murid-Nya. “tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus”. Dibaptis dengan Roh

⁵⁵ Ibid., 60-61.

⁵⁶ Ibid., 61.

⁵⁷ Williamson., Op.Cit, 323.

⁵⁸ Rayburn., Op.Cit., hal. 24.

⁵⁹ Ibid., 25.

⁶⁰ Veldhuis., Op.Cit., 247.

Kudus adalah mendapatkan Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka, bukan diselamkan ke dalam Roh Kudus. Yang menjadi makna hakiki dari baptisan adalah kesatuan dengan Kristus dan Allah Trinitas dengan cara dibersihkan dari dosa, baik itu dengan cara diselamkan atau dipercik atau dicurahi. Dalam baptisan, kita secara pribadi dinamakan dalam konteks dan paguyuban tiga pribadi Tritunggal. Sebagai akibatnya, kepribadian kita tidak dapat direduksi lagi. Baptisan kudus adalah tindakan sakramental yang mempertahankan identitas tersebut dan membuatnya terus berada pada fokus sebagaimana kita terlibat dalam “formasi oleh kebangkitan”.⁶¹ Baptisan Kudus adalah penerapan utama dari komunitas kebangkitan yang sekali dan selamanya mengatakan siapa diri kita dalam paguyuban yang kita cari ketika kita mengikuti Yesus.⁶² Kehidupan Kristen adalah kehidupan Yesus yang telah bangkit, sebuah hidup dalam diri kita yang digenapi oleh Roh Kudus dan fokusnya terdapat dalam baptisan.⁶³

Dalam Lukas 11:38 ditemukan kata *baptizo* di mana orang Farisi melihat Yesus tidak membaptizo tangannya sebelum Ia makan. Disini berarti Yesus tidak mencuci atau membersihkan tangan-Nya. Berikutnya dalam Injil Markus 7:4 kata *baptizo* kembali dipakai. “Dan kalau pulang dari pasar mereka tidak juga makan kalau tidak terlebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga”. Pada ayat ini kata *baptizo* dua kali dipakai yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti membersihkan dan mencuci. Kata *baptizo* dalam Galatia 3:27 yang disebutkan, “karena kamu semua yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus”, hal ini menunjuk pada penyucian.

Petrus berbicara tentang baptisan dengan pengacuan khusus kepada “pengampunan dosa” dan “karunia Roh Kudus” (Kis. 2:38). Paulus menekankan pada “permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5) dan juga Paulus mengkhususkan kewajiban untuk berjalan di dalam kehidupan baru yang menjadi milik mereka yang telah dibaptis (Rm. 4:12). Tetapi tema paling dominan dari rujukan Alkitab tentang baptisan adalah kesatuan dengan Kristus dan Allah Trinitas yang mencakup dan melebihi semua aspek- aspek terkait lainnya dari pengertian sakramen Baptisan ini (Mat. 28:19; 1 Kor. 12:13; Gal. 3:27).

Bentuk tambahan dalam Mrk 16:15,16 mengatakan ‘pergilah keseluruh dunia dan beritakanlah injil kepada segala makhluk. Mereka yang percaya dan dibaptiskan akan diselamatkan; tetapi mereka yang tidak percaya akan dihukum’. Dengan demikian elemen berikut ini jelas nampak dalam perintah yang berotoritas ini: (a) para murid harus pergi ke seluruh dunia dan memberitakan injil kepada segala bangsa supaya orang-orang bertobat dan mengenal Yesus sebagai Juruselamat yang dijanjikan; (b) mereka yang menerima Kristus dengan iman harus dibaptiskan dalam nama Allah Tritunggal sebagai lambang dan meterai dari kenyataan bahwa mereka masuk dalam hubungan yang baru dengan Tuhan dan

⁶¹ Eugene H. Peterson., *Bangkit Setiap Hari: Menghayati dan mengalami Kristus yang bangkit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 114.

⁶² Ibid., 115-116.

⁶³ Ibid., 116.

mereka berkewajiban menjalani hidup mereka menurut hukum Kerajaan Allah; (c) Mereka harus dibawa pada pelayanan Firman bukan saja sebagai suatu proklamasi berita sukacita, tetapi juga sebagai suatu penjelasan dari segala misteri, hak istimewa, serta tugas dari perjanjian yang baru. Sebagai dorongan bagi para murid, Yesus menambahkan: “Dan ketahuilah Aku (yang telah memegang segala otoritas untuk memberitakan perintah ini) menyertai kamu sampai kepada kesudahan zaman.”⁶⁴

Baptisan juga mengandung beberapa makna, yaitu: Pertama, baptisan merupakan tanda pembersihan dan pengampunan dari dosa-dosa kita. Kedua, baptisan menunjukkan bahwa orang itu sudah dilahirkan baru oleh Roh Kudus, yaitu dikuburkan dan dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus, didiami oleh Roh Kudus, diadopsi menjadi keluarga Allah, dan dikuduskan oleh Roh Kudus.⁶⁵

Baptisan adalah pengakuan iman dalam Kristus (Rm 6 : 3-4; 1 Pet 3:21; Kis 8:37), yang berhubungan dengan pengakuan di depan umum bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat (Kis 2 :38 ; 10 :48; 8:16). Baptisan adalah mengalami persekutuan dengan Kristus (Kol 2:12). Calon baptis dihubungkan oleh iman dengan Tuhan yang atas nama Nya ia dibaptis, supaya dalam pengertian tertentu ia ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus itu. Dalam Perjanjian Baru adalah ketika orang berdosa bergabung dalam persekutuan dengan penebusan Kristus, hidup, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan pemerintahan- Nya (Gal 2:20; Ef 2:5-6;). Ini tidak berarti bahwa keselamatan diberikan melalui acara pembaptisan itu sendiri. Hanya iman yang menyelamatkan atau lebih tepat Kristus yang menyelamatkan.⁶⁶ Allah tidak menganggap baptisan menjadi syarat guna keselamatan kita, tetapi jangan kita meremehkan atau acuh tak acuh terhadap Baptisan Kudus.⁶⁷

Dengan masuk ke dalam Kristus, kita berbagian dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan dalam iman, kita telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah. Tetapi kesatuan dengan Kristus ini membuat kita juga berbagian dalam Roh, karena Roh adalah Roh Tuhan. Berada dalam Kristus, menjadi milik-Nya, berarti “memiliki” Roh, dan seorang yang tidak memiliki Roh Kristus, “ia bukan milik Kristus”. Orang yang disatukan dengan Kristus oleh baptisan dan dibaptis ke dalam tubuh-Nya, juga dibaptis ke dalam Roh Kudus yang memenuhi tubuh Kristus.⁶⁸

Di dalam baptisan, kita menjadi milik Allah, Allah menandai kita, memberi tanda kepemilikan atas kita. Saat orang dibaptis, dia dilihat sebagai bayangan Kristus, “yang diurapi”. Di dalam gereja, anugerah Allah mengalir tidak hanya di kepala tetapi juga keseluruhan tubuh dan tidak hanya Kristus tetapi juga pengikut-

⁶⁴Louis Berkhof., *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2008), 137.

⁶⁵ Sproul., *Op.Cit.*, 297.

⁶⁶ Bruce Milne., *Menggali Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 320.

⁶⁷ Niftrik dan Boland., *Op.Cit.*, 448.

⁶⁸ Herman Ridderbos., *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, (Surabaya: Momentum, 2008), 230

pengikut Kristus.⁶⁹ Sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk menjadi anggota tubuh-Nya, bukan hanya untuk percaya. Baptisan bukan hanya melambangkan keselamatan tetapi juga melambangkan persekutuan. Baptisan tidak hanya melambangkan hidup baru kita dalam Kristus, melainkan menggambarkan penggabungan seseorang dalam Tubuh Kristus.⁷⁰

Ketika baptisan digambarkan seolah-olah sebagai aktivitas yang diciptakan oleh manusia dan bukannya kesatuan yang tercipta oleh Allah, makna yang sebenarnya telah dikontradiksikan. Inilah keberatan yang terutama dari pandangan kaum Baptis tentang ketetapan baptisan, kaum Baptis berpendapat bahwa baptisan hanya boleh diberikan kepada orang-orang dewasa, karena hanya orang-orang dewasa yang berkemampuan untuk mengerjakan aktivitas yang dengannya seseorang menyatukan dirinya dengan Kristus.⁷¹ Kaum Baptis bersikeras bahwa hanya orang-orang dewasalah yang merupakan penerima baptisan yang benar. Hal ini mereka pertahankan dengan dua alasan: bahwa anak-anak tidak berkemampuan untuk pengalaman dan aktivitas yang diharuskan oleh baptisan dan bahwa Alkitab tidak memberikan bukti baptisan bagi anak-anak (yaitu bayi).⁷²

Dalam Matius 19:14, Yesus Kristus berkata “janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku”. Hal ini karena Allah memerintahkan orang-orang percaya untuk memberikan tanda dan meterai kovenan kepada anak-anak mereka, dan baptisan merupakan tanda dan meterai yang berkaitan dengan hal yang telah diperintahkan Allah tersebut (Gal. 3:16-17), dan Allah telah mengubah tanda dan meterai tetapi tidak mengubah kovenan-Nya yang kekal. Menurut Calvin, baptisan anak-anak kecil lebih didasarkan pada ketetapan gereja daripada perintah langsung Kitab Suci dan akan menjadi sumber yang miskin dan lemah apabila hanya bisa mengacu pada otoritas Gereja.⁷³ Bagi Calvin. Dalam baptisan anak-anak, kita menaati kehendak Allah, yang mengendaki agar mereka dibiarkan datang kepada-Nya (Mat.19:14).⁷⁴

Pada dasarnya, anak-anak memang tidak berkemampuan untuk mengefektifkan kesatuan dengan Kristus tetapi demikian juga dengan orang dewasa. Semuanya telah bobrok dan tidak mampu melakukan apa pun untuk mengefektifkan kesatuan dengan Allah tetapi dengan kuasa-Nya maka Allah mampu melakukan hal itu.⁷⁵ Menurut Yohanes Calvin, baptisan adalah tanda bahwa kita telah diterima masuk kedalam persekutuan Gereja, supaya setelah kita ditanamkan di dalam Kristus, kita terhisap anak-anak Allah.⁷⁶

⁶⁹ Cornelius Platinga Jr., *Jaminan Iman: Devosi Pembangun Iman*, (Surabaya: Momentum, 2010), 177.

⁷⁰ Rick Warren., *Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 111

⁷¹ Williamson., *Op.Cit*, 321.

⁷² *Ibid.*, 324.

⁷³ Francois Wendel., *Calvin: Asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, (Surabaya: Momentum, 2010), 369

⁷⁴ *Ibid.*, 370.

⁷⁵ *Ibid.*, 325.

⁷⁶ Yohanes Calvin., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 281.

Baptisan dilayankan kepada anak-anak orang beriman selaku meterai perjanjian anugerah, sebab mereka sudah terhisab anggota perjanjian itu berdasarkan kelahiran mereka dalam lingkungan jemaat Kristen.⁷⁷ Bagi Emanuel Singgih, amanat membaptis belum tentu mengimplikasikan keanggotaan gereja dan belum tentu juga dapat dijadikan dasar atau diidentikkan dengan kristenisasi. Masalahnya kita sudah salah kaprah mengidentikkan baptisan dengan keanggotaan gereja institusional.⁷⁸ Singgih tidak menganjurkan penghapusan baptisan tetapi supaya kita ingat bahwa praktek baptisan yang kita lakukan sekarang merupakan sebuah perkembangan sejarah yang tidak lagi persis sama mengikuti apa yang termaktub di dalam teks Alkitab Perjanjian Baru.⁷⁹

Saksi-saksi baptisan hendaklah berjanji bahwa mereka akan turut bertanggungjawab atas pendidikan anak yang akan dibaptis. Mereka perlu mengerti dengan baik apa artinya baptisan dan apa artinya perjanjian. Oleh karena itu perlu sekali, bahwa saksi-saksi baptisan juga diturut-sertakan dalam percakapan pastoral, sebelum baptisan diadakan.⁸⁰ Baptisan anak-anak mewajibkan orangtua untuk mendidik anaknya dengan mengikuti Kristus, sehingga anaknya itu nanti ingin juga menjadi pengikut Kristus. Oleh sebab itu, sikap orangtua dan saksi-saksi adalah penting sekali.⁸¹

Beberapa gereja membaptis anak-anak yang dibawa oleh orang tuanya atau walinya yang siap untuk di dalam gereja dan bersama gereja, membesarkan anak-anak itu dalam iman Kristen. Gereja-gereja lain hanya melakukan baptisan orang percaya yang dapat membuat pengakuan iman secara pribadi. Beberapa di antara gereja-gereja ini menganjurkan agar anak-anak diserahkan dan diberkati dalam suatu kebaktian yang biasanya meliputi pengucapan syukur untuk karunia anak itu dan juga janji ibu dan bapak untuk melakukan kewajibannya sebagai orangtua Kristen dan ikut serta dalam pengajaran kateketik.⁸²

Orangtua yang melihat baptisan anak secara sesat dan merasa bahwa karena air baptisan yang telah dipercikkan ke atas anak-anaknya, maka mereka akan selamat, tentunya tidak menyatakan iman. Tidak ada pengajaran Alkitab tentang keselamatan bayi karena baptisan.⁸³ Orangtua beriman yang memberikan anaknya untuk dibaptis harus pertama-tama meyakini fakta bahwa ia sepenuhnya menerima janji perjanjian Allah baginya dan bagi anaknya. Maka ia menyadari bahwa anaknya telah dikhususkan sebagai yang kudus oleh Allah.⁸⁴ Tetapi orangtua harus secara serius untuk mendorong anaknya di dalam memberikan

⁷⁷ I.H. Enklaar., *Pembaptisan Massal dan Pemisahan Sakramen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 123.

⁷⁸ Emanuel Geritit Singgih., *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 244.

⁷⁹ Ibid., 244-245.

⁸⁰ M. Bons-Storm., *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 108.

⁸¹ Ibid., 109.

⁸² J.M Saruan., *Memahami Iman Kristen*, (Tomohon: Lembaga Penerbitan Diakonos, 2005), 157-158.

⁸³ Robert G. Rayburn., *Apa itu Baptisan?: Makna dan cara baptisan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2009), 97-98.

⁸⁴ Ibid., 98.

makanan dan pengenalan akan Allah, menyadari bahwa tindakan ini adalah sebagai bukti penting dari imannya di dalam Allah. Selama iman datang dari mendengarkan Firman Allah, orangtua akan menyadari bahwa anak-anak mereka harus dididik di dalam Firman sejak masa muda.⁸⁵

Baptisan Kristen meletakkan tanggungjawab dan tugas yang penting pada orangtua. Mereka harus menyahut beberapa soal yang dihadapkan kepada mereka, antara lain mengenai kewajiban mereka untuk mendidik anak-anaknya sendiri sebagai anak-anak Tuhan pula. Allah telah menepati janji-Nya terhadap orangtua dan anak itu; sekarang tibalah giliran orangtua itu untuk mewujudkan nazarnya kepada Tuhan.⁸⁶ Mereka harus mendidik anak mereka dalam “takut akan Kristus”. Kata takut disini berarti rasa segan, hormati, penaklukan diri kepada Firman Tuhan (bdk. Ams. 9:10; Kis. 9:31; Ef. 5:21). Kata Yunani “paideia” dalam Efesus 6:4 yang diterjemahkan dengan “pengajaran yang sopan” sebetulnya dapat diartikan pimpinan bagi anak.⁸⁷ Orangtua harus mencurahkan segala perhatian dan tenaganya bagi pendidikan anak-anaknya dalam suasana Kristen sejati, sampai kepada saat anak-anak itu sendiri akan bertanggungjawab tentang kepercayaan dan tingkah lakunya di hadapan Tuhan.⁸⁸

Pada waktu baptisan anak-anak, Allah mengadakan perjanjian dengan keluarga-keluarga. Pada saat itu orangtua berdiri di hadapan Allah dan di hadapan jemaat-Nya. Sebelum baptisan dilayankan, orangtua harus menjawab beberapa pertanyaan, agar menjadi nyata bahwa mereka minta baptisan dengan maksud yang benar dan bukan oleh karena kebiasaan atau kepercayaan takhyul.⁸⁹ Pertanyaan itu mengandung tanggung jawab yang sangat besar, bukan saja bagi orangtua yang membawa anak-anak mereka untuk dibaptis, melainkan juga bagi majelis yang melayani baptisan dengan memberikan juga pendidikan gerejawi bagi anak-anak sebelum anak-anak itu diterima di Perjamuan Kudus.⁹⁰

Pada waktu anak dibaptis, orangtua berjanji dan janji itu sama dengan ikrar, bahwa mereka akan mendidik anaknya dalam ajaran keselamatan yang murni. Orangtua wajib selalu memprioritaskan pendidikan tersebut. Pendidikan ajaran Kristen lebih penting daripada pendidikan umum dan lebih penting lagi dari usaha mendapatkan kemakmuran duniawi atau kedudukan tinggi.⁹¹ Allah mempercayakan anak-anak kepada orangtua yang beriman supaya anak-anak itu dididik untuk menghormati dan mengasihi Allah dalam pelayanan kepada Dia dan kemudian menjadi benih gereja dan harus membangun gereja kelak serta pengharapan gereja di masadatang.⁹²

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ I.H. Enklaar dan E.G Homrighausen., *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 123.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ G. Riemer., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan masa kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 15.

⁹⁰ Ibid., 15-16.

⁹¹ Ibid., 98.

⁹² Ibid.

Keabsahan baptisan tidak terletak pada karakter pendeta yang melaksanakannya, atau karakter orang yang menerimanya. Baptisan merupakan tanda dari janji keselamatan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Oleh karena hal itu merupakan janji Allah, maka keabsahan dari janji itu terletak pada apakah karakter Allah dapat dipercaya.⁹³ Oleh karena baptisan berkaitan dengan janji Allah, maka baptisan itu tidak perlu dilaksanakan lebih dari satu kali. Dibaptis lebih dari satu kali menunjukkan keraguan pada integritas dan kesungguhan janji Allah.⁹⁴

Dalam 2 Timotius 2:19, “Tuhan mengenal siapa milik-Nya.” Melalui baptisan, orang yang mengaku percaya diterima menjadi anggota gereja, namun Tuhan-lah yang mengetahui hati manusia. Tuhan melihat bukan kepada pengakuan percaya melalui bibir melainkan kepada pengakuan percaya dari hati yang benar-benar percaya. Orang-orang yang benar-benar dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan menjadi anggota gereja yang am yang keanggotaannya tidak terlihat.⁹⁵ Dalam Roma 10:9-10, mungkin rasul Paulus berbicara mengenai baptisan dan kalau orang bertobat tapi belum dibaptis, maka haruslah ia dibaptis, menjadi tanda penyucian rohani dan pengakuan di muka umum bahwa ia percaya dan menerima Yesus Kristus menjadi Juruselamat dan Tuhan-nya, tetapi pengakuan Kristen tidak berakhir dengan baptisan ini melainkan melalui hidup, kesaksian, tindakan dalam tiap kesempatan dan di mana saja pun kitaberada.⁹⁶

Baptisan bukanlah aksi individual, melainkan aksi dari seorang individu yang mengidentifikasi diri dengan sebuah kelompok. Bagi Yesus, kelompok itu adalah umat Allah/gereja. Berbagai kebutuhan dunia mensyaratkan adanya suatu keluarga yang punya hubungan benar dengan Allah. Pada baptisan, kita bergabung dengan sebuah kelompok yang mengaku diri terhilang.⁹⁷ Tim Stafford memandang baptisan sebagai semacam upacara pernikahan dalam hal iman. Baptisan membuat ide-ide abstrak seperti “komitmen” menjadi bersifat sangat publik dan praktis. Dalam keluarga Tim Stafford, dirayakan baptisan masing-masing orang seperti hari ulang tahun ataupun hari perayaan pernikahan. Keluarganya mencoba mengkhususkan hari itu, tahun demi tahun dan mengingat apa artinya.⁹⁸ Walaupun begitu, mungkin cara terbaik bagi kita untuk mengenang baptisan kita adalah melalui partisipasi penuh dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Pada baptisan kita menyerahkan diri kita sendiri kepada umat Allah dalam segala masalah dan duka mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus Kristus.⁹⁹

⁹³ Sproul., Op.Cit., 298

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ John R.W. Stott., *Kedaulatan dan Karya Kristus*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 131.

⁹⁶ Ibid., 144.

⁹⁷ Tim Stafford., *Siapakah Gerakan Orang ini? Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 31.

⁹⁸ Ibid., 40

⁹⁹ Ibid.

PENUTUP

Dalam lingkup pelayanan GMIM masih adanya perbedaan pemahaman dari jemaat tentang hari Sabat khususnya pandangan ekstrem bahwa Sabat di Sabtu lebih tinggi dari hari yang lain sehingga kesakralannya lebih terasa dan tidak ada kompromistis untuk tidak beribadah, bekerja, menolong orang lain dan lain-lain. Selain itu, masih ada perbedaan pemahaman dari jemaat tentang makanan haram khususnya pandangan ekstrem bahwa makanan haram yang dimakan akan membuat orang percaya berdosa dan tidak mendapatkan keselamatan. Bahkan ada perbedaan pemahaman dari jemaat tentang baptisan khususnya pandangan ekstrem bahwa baptisan menjadi lebih kudus apabila dilakukan pada seseorang yang sudah berumur 12 tahun ke atas dikarenakan ada pengakuan iman secara pribadi kepada Tuhan dan baptisan selam lebih alkitabiah daripada dipercik. Pandangan jemaat tentang perbedaan pengajaran antara GMAHK dan GMIM khususnya pandangan ekstrem tidak bisa lepas dari tiga pengajaran pokok tentang sabat, makanan haram dan baptisan kudus yang menjadi perdebatan dalam pelayanan. Oleh karena itu, warga GMIM sebaiknya mempelajari alkitab secara kritis dengan memohon hikmatNya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran ekstrem dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan seharusnya di aras jemaat ada suatu pertemuan yang membahas khusus tentang pengajaran ekstrem dan bagaimana jemaat diperlengkapi untuk membentengi diri dengan pengajaran yang berusaha untuk menggoyahkan iman dan seyoganya pelayan khusus lebih proaktif dalam melihat fenomena yang terjadi di jemaat dan melakukan tindakan pencegahan dengan memberi pengajaran yang benar dan alkitabiah kepada warga GMIM.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Abineno, J.L.Ch., *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia dan Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Barth Christoph dan Maria-Claire Barth-Frommel., *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Bartlett, David L., *Romans*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995
- Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, Surabaya: Momentum, 2008 Blacketer, Raymond A., *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy*, London: Springer, 2005
- Bons-Storm, M., *Apakah Pengembalaan Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001 Brill, J. Wesley., *Tafsiran Injil Yohanes*, Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Bruinsma, Reinder., *Agama dalam Hubungan Sosial*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2004
- Calvin, Jean., *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, Benjamin W. Farley (Ed., & terj.); Grand Rapids: Baker, 1980
- , *Institutes of the Christian Religion*, John T. McNeill (Ed.); terj. Ford Lewis Battles; Library of Christian Classics Vol. 20-21; (Philadelphia: Westminster, 1960
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Drewes, B.F dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- End, Th. van Den., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Enklaar, I.H., *Pembaptisan Massal dan Pemisahan Sakramen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- dan E.G Homrighausen., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Fountain, Daniel E., *Allah, Kesembuhan Medis dan Mujizat*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002
- Gaffin, Richard., *Calvin and the Sabbath: The controversy of Applying the Fourth Commandment*, Ross-shire: Mentor, 1998

- Gunning, J.J., *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994 Gultom, E., *Alhanif*, Bandung: Departemen Penatalayanan GMAHK, 1984 Harrison, F. Everett., *Injil Yohanes: Penjelasan Alkitab untuk KaumAwam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Hutabarat, R., *Pengantar Roh Nubuat*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1997
- Jewet, Paul K., *The Lord's Day: A Theological Guide to the Christian Day of Worship*, Grand Rapids: Eerdmans, 1971
- Jonge, Christiaan de., *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- , *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- dan Jan S. Aritonang., *Apa dan Bagaimana Gereja?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Kulh, Dietrich., *Sejarah Gereja I*, Malang: Gandum Mas, 1990
- McGrath, Alister., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999 Milne, Bruce., *Menggali Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Ministerial Association general Conference of Seventh-day Adventists, *Seventh- day Adventists Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines*, Hagerstown: Review and Herlad, 1988
- Murray, John., *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, Surabaya: Momentum, 2010
- Nadeak, Wilson dan Donny Sinaga., *Apa Yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2005
- Niftrik, G.C dan B.J. Boland., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Peterson, Eugene H., *Bangkit Setiap Hari: Menghayati dan mengalami Kristus yang bangkit*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Platinga, Cornelius Jr., *Jaminan Iman: Devosi Pembangun Iman*, Surabaya: Momentum, 2010
- Rayburn, Robert G., *Apa itu Baptisan?: Makna dan cara baptisan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2009
- Ridderbos, Herman., *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya: Momentum, 2008
- Riemer, G., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006
- Saruan, J.M., *Memahami Iman Kristen*, Tomohon: Lembaga Penerbitan Diakonos, 2005
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Schreiner, Thomas R., *The Law and Its Fulfillment*, Grand Rapids: Eerdmans, 1993
- Seaman, John., *Umat Advent dan Imannya*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2000

Singgih, Emanuel Gerrit., *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Sproul, R.C., *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008

Stafford, Tim., *Siapakah Gerakan Orang ini? Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Stott, John R.W., *Kedaulatan dan Karya Kristus*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000

Strand, Kenneth A (Ed.), *The Sabbath in Scripture and History*, Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1982

Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010 Sugiyono., *Metode Penelitian*

Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2010 Verkuyl, J., *Gereja dan Bidat-Bidat*, Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 1996

Warren, Rick., *Gereja yang digerakkan oleh Tujuan*, Malang: Gandum Mas, 2005

Wellem, F.D., *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Wendel, Francois., *Calvin: Asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, Surabaya: Momentum, 2010

White, Ellen G., *Pendidikan* Bandung: Indonesia Publishing House, 1980

-----., *Nasihat Bagi Sidang*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1975

-----., *Pertarakan*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1979 Williamson, G.I.,

Pengakuan Iman Westminster, Surabaya: Momentum, 2009

Wongso, Peter., *Theologia Penggembalaan*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995

Kamus:

Alexander, T. Sand
InterVarsity, 2000

B.S. Rosner (Ed.), *New Dictionary of Biblical Theology*, Downers Grove: